

BAB III

**RELEVANSI KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL “*TERUSLAH BODOH
JANGAN PINTAR*” KARYA TERE LIYE SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN
AJAR DI SMA**

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye banyak menampilkan berbagai masalah sosial berupa lingkungan hidup, birokrasi, kemiskinan, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, hingga konflik sosial. Dengan membaca novel ini diharapkan mampu mendorong minat siswa untuk lebih menyadari permasalahan sosial yang ada di sekitar mereka. Kritik sosial yang terkandung dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini berpotensi membentuk pendidikan karakter, yang mencakup pendidikan moral, budi pekerti, dan pembentukan watak. Tujuan utamanya adalah untuk membantu peserta didik agar mampu mengambil keputusan yang tepat, sehingga mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sungguh-sungguh.

Menurut Nasution (2017:1) Dengan adanya bahan ajar maka guru bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar di dalam kelas. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan membimbing siswa selama proses belajar. Karena itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya sastra, novel ini dapat menjadi salah satu pilihan bahan ajar khususnya pada pembahasan mengevaluasi pesan atau isi pada teks fiksi atau non fiksi yang mengandung kritik sosial pada buku Bahasa Indonesia tingkat lanjut: cakap berbahasa dan bersastra Indonesia terbitan kemendikbud tahun 2021 yang menggunakan kurikulum merdeka, tepatnya pada materi Bahasa Indonesia SMA kelas X semester genap bab 2 yang bertemakan “sampaikan kritik lewat

senyuman” halaman 28-52. Kaitan relevansi penelitian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X dijabarkan sebagai berikut:

A. Relevansi novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* dengan capaian pembelajaran (CP)

Salah satu konsep kurikulum merdeka adalah pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran dengan basis teks dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi kekurangan pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum sebelumnya. Hal ini relevan dengan penggunaan novel sebagai alternatif bahan ajar karena novel merupakan teks narasi fiksi. Dalam Kurikulum Merdeka Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase. Dalam (Kemendikbudristek BSKAP, 2022:10-11) pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

Berdasarkan uraian capaian pembelajaran di atas yang sesuai dengan penelitian ini yaitu Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* merupakan karya fiksi sehingga relevan dengan capaian pembelajaran di atas. Dengan menganalisis kritik dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye siswa dapat berfikir lebih kritis dan etis dalam menanggapi permasalahan sosial yang mereka temui di lingkungan sekitar mereka.

B. Relevansi hasil penelitian dengan materi kritik sosial

Berdasarkan analisis temuan data kritik sosial pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* ditemukan masalah sosial berupa masalah lingkungan hidup, birokrasi, kemiskinan, konflik sosial, dan masalah generasi muda dalam masyarakat modern. Relevansi temuan data berikut dengan materi kritik sosial dijabarkan sebagai berikut:

1. Relevansi masalah generasi muda dalam masyarakat modern dalam mengevaluasi pesan dan isi kritik sosial

Dalam novel *Teruslah bodoh jangan pintar* terdapat perilaku *flexing* yang dilakukan generasi muda di Tengah Masyarakat modern. Ditunjukkan oleh tokoh Rudi yang gemar melakukan *flexing* untuk mendapat pengakuan dari publik atas pencapaiannya. Hal ini membuktikan bahwa faktor yang menjadi dorongan seseorang melakukan *flexing* yakni ingin tampil lebih baik dan membuktikan di mata sosial dengan menunjukkan keberhasilan dan kemewahan yang mereka miliki. Sementara, pada buku halaman 28 komik yang berjudul “yang penting keren”. Menggambarkan perilaku *flexing* yang dilakukan generasi muda dalam media sosial untuk meningkatkan popularitas dan gengsi. Komik ini, memberikan gambaran bahwa seseorang akan melakukan apapun demi menunjang popularitasnya di dunia maya.

Hal ini menunjukkan bahwa temuan data pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* terkait masalah generasi muda dalam Masyarakat modern relevan dengan dialog yang ditampilkan di buku mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X materi kritik sosial untuk di evaluasi pesan dan isi yang disampaikan penulis terkait kritik sosial. Pembelajaran ini membantu peserta didik mengevaluasi pesan dan isi yang disampaikan dalam teks fiksi dengan lebih kritis, khususnya mengenai tema masalah generasi muda dalam Masyarakat modern. Melalui kedua teks tersebut peserta didik

dapat menemukan makna tersurat dan tersirat atas kritik sosial yang disampaikan penulis.

Berdasarkan analisis di atas sesuai dengan CP elemen membaca dan memirsa teks fiksi atau non fiksi terkait kritik sosial SMA di kelas X yang menekankan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai jenis teks. Kritik sendiri merupakan suatu dari beberapa cara dalam mendalami makna atau mencari lebih lanjut lagi mengenai karya sastra itu sendiri (Aini & Devi, 2022). Dengan demikian, siswa tidak hanya menyimak suatu teks fiksi saja, tetapi juga mampu mendalami makna dan pesan dari teks fiksi terkait kritik sosial. Hal ini membuat siswa tidak hanya sekedar membaca secara pasif tetapi juga diajak untuk berfikir kritis dalam mencari pesan yang disampaikan penulis pada teks terkait kritik sosial.

2. Relevansi masalah konflik sosial dalam mengevaluasi kerelevanan kritik sosial dengan kehidupan masyarakat.

Dalam novel *Teruslah bodoh jangan pintar* terdapat perbedaan pandangan antar generasi yang menjadi konflik sosial antara tokoh Rudi dan Budi. Ditunjukkan dengan seringnya tokoh Rudi yang mengejek Budi karena perbedaan selera musik dan pandangan hidup yang membuat mereka sering bertengkar. Hal ini mengajarkan pentingnya mencegah konflik sosial karena dapat menimbulkan perpecahan antar saudara. Sementara, pada buku halaman 33 dialog "perundungan tanda sayang", perbedaan pandangan digambarkan oleh tokoh Ani yang merasa tidak nyaman terhadap perundungan yang dilakukan ibunya. Sedangkan, menurut Maria perundungan merupakan tanda sayang ibunya terhadap Ani. Dialog ini memberikan

Gambaran bahwa perundungan berupa membandingkan prestasi anak yang dilakukan seorang ibu mampu memotivasi belajar anak namun, bila perundungan dilakukan secara keliru anak akan merasa tidak dihargai. Hal ini menunjukkan bahwa temuan data pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* terkait konflik sosial relevan dengan dialog yang ditampilkan di buku mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X materi kritik sosial untuk di evaluasi terkait kerelevanan kritik sosial dalam teks fiksi dengan kehidupan masyarakat saat ini. Pembelajaran ini membantu peserta didik mengevaluasi relevansi kritik sosial dengan kehidupan Masyarakat dengan lebih kritis, khususnya mengenai tema konflik sosial dalam Masyarakat. Melalui kedua teks tersebut peserta didik dapat mengetahui ke akuratan kritik yang disampaikan dalam teks fiksi dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan analisis di atas sesuai dengan CP elemen membaca teks fiksi atau non fiksi terkait kritik sosial SMA di kelas X yang menekankan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai jenis teks. Sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (2013:110) dalam Tunnisah (2018) bahwa pendekatan yang umum dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial. Dengan demikian, siswa dapat mengidentifikasi kerelavanan masalah kritik sosial yang ada dalam teks fiksi dengan kehidupan masyarakat saat ini Hal ini akan membuat siswa tidak hanya sekedar mengetahui macam-macam konflik sosial dalam teks fiksi tetapi siswa juga diajak untuk menilai kerelevanan kritik sosial yang diangkat dalam teks fiksi dengan kehidupan masyarakat saat ini.

3. Relevansi masalah kejahatan dalam mengevaluasi penggunaan majas sindiran

Dalam novel *Teruslah bodoh jangan pintar*, tindakan korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh para penguasa ditunukan oleh perilaku jendral bacok sebagai tangan kanan Tuan Liem (pemilik tambang). Hal ini mengajarkan pentingnya menjaga amanah kekuasaan yang diberikan masyarakat untuk menjaga keharmonisan sosial dan kepercayaan Masyarakat. Sementara, pada buku halaman 39 dialog berjudul "korupsi kecil". Menggambarkan kekesalah seorah tokoh terhadap sikap serakah para pejabat yang melakukan korupsi padahal tanpa ia sadari, dia juga melakukan korupsi kecil ketika melakukan transaksi jual beli. Dialog ini memberikan Gambaran bahwa korupsi tidak hanya dalam ruang lingkup besar saja tetapi dapat dilakukan dalam ruang lingkup kecil. Hal ini menunjukkan bahwa temuan data pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* terkait masalah birokrasi relevan dengan dialog yang ditampilkan di buku mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X materi kritik sosial untuk diidentifikasi terkait pesan dan penggunaan majas sindiran yang mengandung kritik sosial. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk mengevaluasi penggunaan majas sindiran dalam teks yang mengandung kritik sosial dengan lebih kritis. Khususnya mengenai tema masalah kejahatan. Melalui kedua teks tersebut peserta didik dapat mengidentifikasi penggunaan majas sindiran yang digunakan dalam menyampaikan kritik sosial.

Berdasarkan analisis di atas sesuai dengan CP elemen membaca teks fiksi atau non fiksi terkait kritik sosial SMA di kelas X yang menekankan kemampuan peserta didik untuk mengevaluasi informasi untuk menemukan makna tersurat dan tersirat. Sejalan dengan pendapat dikemukakan oleh Priyatni (2017:36) dalam Mardiana (2019) bahwa seorang pembaca kritis adalah pembaca yang dapat mengungkap

makna di balik teks. Hal ini disebabkan karena tidak semua gagasan dalam sebuah bacaan disampaikan secara langsung, melainkan banyak informasi penting yang disampaikan penulis secara tidak langsung atau tersirat. Seorang penulis seringkali menggunakan majas sindiran dalam menyampaikan pesan atau kritik secara halus. Majas dapat menciptakan nuansa emosional yang kuat dan mengandung makna mendalam. Sehingga, di perlukannya membaca kritis untuk mengetahui makna yang disampaikan penulis dalam suatu teks. Sehingga, dengan mengevaluasi penggunaan majas sindiran dalam teks fiksi peserta didik dapat meningkatkan keindahan bahasa dan penyampaian pesan yang baik untuk menarik pembaca dalam melakukan kritik sosial.

4. Relevansi masalah kemiskinan dalam menulis teks eksposisi

Dalam novel *Teruslah bodoh jangan pintar* terdapat keketimpangan ekonomi yang digambarkan keluarga Toni dan Siti yang tidak mampu pergi membawa berobat anaknya ke rumah sakit karena keterbatasan biaya. Hal ini mengajarkan bahwa kebijakan publik terhadap Masyarakat berdampak pada penghasilan masyarakat yang berujung kemiskinan. Sementara, pada buku halaman 30 cerpen dengan judul “liburan kuli bangunan”. Menggambarkan dinamika kemiskinan yang dialami Didi ketika anaknya meminta berlibur ke Dufan. Cerpen ini memberikan Gambaran bahwa dampak kurangnya penghasilan kepala keluarga membuat anak kehilangan haknya untuk berlibur karena keterbatasan biaya. Hal ini menunjukkan bahwa temuan data pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* terkait kemiskinan relevan sebagai topik yang dapat diangkat sebagai bahan penulisan teks eksposisi. Sehingga, dapat digunakan guru sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran materi kritik sosial terutama dalam menulis kritis lewat teks eksposisi. Pembelajaran ini membantu

peserta didik dalam menulis kritik sosial melalui teks eksposisi, khususnya mengenai tema kemiskinan. Melalui kedua teks tersebut peserta didik dapat mengetahui keakuratan topik kritik sosial yang mereka tulis dengan kehidupan di sekitar mereka

Berdasarkan analisis di atas sesuai dengan CP elemen membaca dan menulis teks fiksi atau non fiksi terkait kritik sosial SMA di kelas X yang menekankan kemampuan peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi. Salah satu metode yang digunakan dalam menulis teks ekposisi yaitu metode karyawisata yang diungkapkan oleh Erwin Widiasworo (2017: 121) dalam Jufrianto (2017) bahwa metode karya wisata adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran dengan membawa peserta didik langsung kepada objek yang akan dipelajari diluar kelas atau lingkungan kehidupan nyata. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya sekedar menulis teks ekposisi saja tetapi, Peserta didik akan didorong untuk berpikir kritis dengan mengeksplorasi topik-topik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mendapatkan pengalaman langsung yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Menurut Dalman (2015:134) dalam uraiannya mengenai tata cara menyusun teks eksposisi menyebutkan sebagai berikut:

- a. menemukan topik (tema)
- b. menentukan tujuan
- c. mendapatkan data yang sesuai dengan topik
- d. membuat kerangka karangan
- e. mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan eksposisi

Berdasarkan langkah-langkah tersebut diharapkan siswa mampu menulis kritis melalui teks ekposisi sehingga tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran dapat

terpenuhi dengan semestinya sesuai dengan buku Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X materi kritik sosial pada halaman 41. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial terkait masalah sosial yang ada pada novel *Teruslah bodoh jangan pintar* relevan dengan buku Bahasa Indonesia tingkat lanjut: cakap berbahasa dan bersastra Indonesia terbitan kemendikbud tahun 2021 yang menggunakan kurikulum merdeka, tepatnya pada materi Bahasa Indonesia SMA kelas X semester genap bab 2 yang bertemakan “sampaikan kritik lewat senyuman” halaman 28-52.

Tabel 3.1 Relevansi masalah sosial novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* dengan materi kritik sosial

Aspek masalah sosial	Pembelajaran	
generasi muda dalam Masyarakat modern	Capaian pembelajaran	didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta

		didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks. (Kemendikbudristek BSKAP, 2022)
	Elemen	membaca dan memirsra
	Materi	pesan dan isi dalam kritik sosial
	Analisis dan pembahasan	<p>Dalam novel “<i>Teruslah bodoh jangan pintar</i>” terdapat perilaku <i>flexing</i> yang dilakukan generasi muda di Tengah Masyarakat modern. Ditunjukkan oleh tokoh Rudi yang gemar melakukan <i>flexing</i> untuk mendapat pengakuan dari publik atas pencapaiannya. Hal ini membuktikan bahwa faktor yang menjadi dorongan seseorang melakukan flexing yakni ingin tampil lebih baik dan membuktikan di mata sosial dengan menunjukan keberhasilan dan kemewahan yang mereka miliki.</p> <p>Sementara, pada buku halaman 28 komik yang berjudul “yang penting keren”. Menggambarkan perilaku</p>

		<p><i>flexing</i> yang dilakukan generasi muda dalam media sosial untuk meningkatkan popularitas dan gengsi. Komik ini, memberikan gambaran bahwa seseorang akan melakukan apapun demi menunjang popularitasnya di dunia maya.</p> <p>Pembelajaran ini membantu peserta didik mengevaluasi pesan dan isi yang disampaikan dalam teks fiksi dengan lebih kritis, khususnya mengenai tema masalah generasi muda dalam Masyarakat modern. Melalui kedua teks tersebut peserta didik dapat menemukan makna tersurat dan tersirat atas kritik sosial yang disampaikan penulis.</p>
Konflik sosial	Capaian pembelajaran	Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan

		gelar wicara. (Kemendikbudristek BSKAP, 2022)
	Elemen	menyimak
	Materi	Relevansi kritik sosial dengan kehidupan Masyarakat
	Analisis dan pembahasan	<p>Dalam novel "<i>Teruslah bodoh jangan pintar</i>" terdapat perbedaan pandangan antar generasi yang menjadi konflik sosial antara tokoh Rudi dan Budi. Ditunjukkan dengan seringnya tokoh Rudi yang mengejek Budi karena perbedaan selera musik dan pandangan hidup yang membuat mereka sering bertengkar. Hal ini mengajarkan pentingnya mencegah konflik sosial karena dapat menimbulkan perpecahan antar saudara.</p> <p>Sementara, pada buku halaman 33 dialog "perundungan tanda sayang", perbedaan pandangan digambarkan oleh tokoh Ani yang merasa tidak nyaman terhadap perundungan yang dilakukan ibunya. Sedangkan, menurut Maria perundungan merupakan tanda</p>

		<p>sayang ibunya terhadap Ani. Dialog ini memberikan Gambaran bahwa perundungan berupa membandingkan prestasi anak yang dilakukan seorang ibu mampu memotivasi belajar anak namun, bila perundungan dilakukan secara keliru anak akan merasa tidak dihargai.</p> <p>Pembelajaran ini membantu peserta didik mengevaluasi relevansi kritik sosial dengan kehidupan Masyarakat dengan lebih kritis, khususnya mengenai tema konflik sosial dalam Masyarakat. Melalui kedua teks tersebut peserta didik dapat mengetahui keakuratan kritik yang disampaikan dalam teks fiksi dengan kehidupan nyata.</p>
lingkungan hidup	Capaian pembelajaran	Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual

		<p>dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks.(Kemendikbudristek BSKAP, 2022)</p>
	Elemen	membaca dan memirsa
	Materi	Menilai akurasi kritik sosial dengan membandingkan dengan teks berita
	Analisis dan pembahasan	<p>Dalam novel "<i>Teruslah bodoh jangan pintar</i>" terdapat kerusakan alam yang di sebabkan oleh pertmbangan. Ditunjukkan dengan hilangnya keanekaragaman, krisis air, hingga rusaknya ekosistem laut. Hal ini mengajarkan pentingnya rasa empati dan simpati kita terhadap alam dengan cara memahami dampak Tindakan</p>

		<p>yang kita lakukan terhadap lingkungan.</p> <p>Sementara, pada buku halaman 33 komik yang berjudul “ponsel mencandu”. Masalah lingkungan hidup digambarkan oleh kewalahannya RSUD dalam menangani kasus remaja yang kecanduan ponsel. Komik ini memberikan Gambaran bahwa dampak kecanduan ponsel dapat membuat seseorang hilang konsentrasi dan kurangnya kualitas tidur.</p> <p>Pembelajaran ini membantu peserta didik menilai akurasi kritik sosial, khususnya mengenai tema lingkungan hidup. Melalui kedua teks tersebut peserta didik dapat membandingkan kritik sosial yang disampaikan dalam teks fiksi dengan teks berita.</p>
Kemiskinan	Capaian pembelajaran	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi.

		<p>Peserta didik mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Peserta didik mampu mengalihwahkan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital. (Kemendikbudristek BSKAP, 2022)</p>
	Elemen	Menulis
	Materi	menulis teks eksposisi
	Analisis dan pembahasan	<p>Dalam novel "<i>Teruslah bodoh jangan pintar</i>" terdapat ke timpangan ekonomi yang digambarkan keluarga Toni dan Siti yang tidak mampu pergi membawa berobat anaknya ke rumah sakit karena keterbatasan biaya. Hal ini mengajarkan bahwa kebijakan publik terhadap Masyarakat berdampak pada penghasilan masyarakat yang berujung kemiskinan.</p> <p>Sementara, pada buku halaman 30 cerpen dengan judul "liburan kuli</p>

		<p>bangunan”. Menggambarkan dinamika kemiskinan yang dialami Didi ketika anaknya meminta berlibur ke Dufan. Cerpen ini memberikan Gambaran bahwa dampak kurangnya penghasilan kepala keluarga membuat anak kehilangan haknya untuk berlibur karena keterbatasan biaya.</p> <p>Pembelajaran ini membantu peserta didik dalam menulis kritik sosial melalui teks eksposisi, khususnya mengenai tema kemiskinan. Melalui kedua teks tersebut peserta didik dapat mengetahui keakuratan topik kritik sosial yang mereka tulis dengan kehidupan di sekitar mereka.</p>
--	--	---